

Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali

**I Komang Agus Adi Putra¹,
Sudarsana Arka²**

^{1,2}Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: mankophe@yahoo.com

ABSTRAK

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain pengangguran, pendidikan, kesehatan, tingkat kesempatan kerja, konsumsi, lokasi, dan lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan secara simultan dan parsial terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali tahun 2011-2016. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan tingkat pengangguran terbuka, kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2011-2016. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh dominan terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2011-2016 dibandingkan kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan, dengan kontribusi sebesar 64,32 persen.

Kata Kunci: *tingkat pengangguran terbuka, kesempatan kerja, pendidikan, kemiskinan*

ABSTRACT

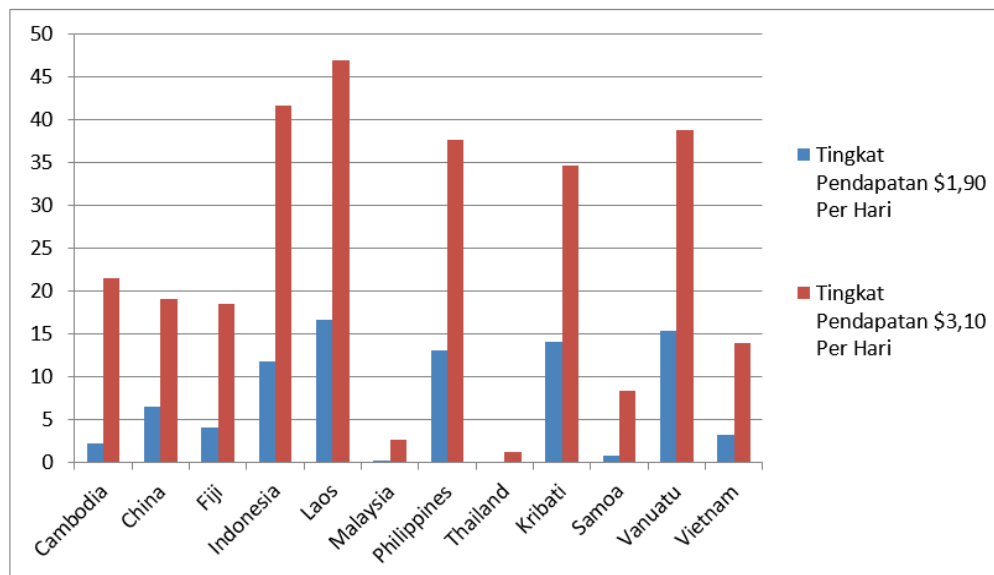
The problem of poverty is a problem that is influenced by various interrelated factors, such as unemployment, education, health, job opportunity, consumption, location, and environment. The purpose of this study is to analyze the effect of unemployment rate open, job opportunity, and education level simultaneously and partially to poverty level at Regency / City in Bali Province year 2011-2016. Data analysis technique used is multiple linear regression analysis technique. The results of the analysis show that open unemployment rate, employment opportunity, and education level simultaneously have significant effect on poverty level in regencies / cities in Bali Province in 2011-2016. The results show that open unemployment rates have a positive and significant impact on poverty levels. Job opportunities have a negative and significant impact on poverty levels and education levels have a negative and significant effect on poverty levels. The open unemployment rate has a dominant influence on poverty rates in the districts / cities in Bali Province in 2011-2016 compared to employment, and education level, with a contribution of 64.32 percent.

Keywords: *Open Unemployment Rate, Employment Opportunity, Education, Poverty*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang harus memiliki niat dan itikad yang kuat untuk belajar dari negara-negara maju. Indonesia masih harus mengejar ketertinggalan dari negara lain dalam berbagai hal dengan cara melakukan pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan dilaksanakan untuk dapat mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Berbagai strategi pembangunan ekonomi dilakukan oleh pemerintah untuk berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi yang berkeadilan yaitu dengan menurunkan jumlah penduduk miskin, namun dalam realitasnya masih terdapat diskrepansi antara harapan dan kenyataan di lapangan berupa kemiskinan (Soejoto dan Karisma, 2011).

Gambar 1. Persentase Tingkat Kemiskinan di Beberapa Negara Asia Tenggara Tahun 2016



Sumber : *World Bank, 2017*

Berdasarkan Gambar 1 Indonesia memiliki tingkat kemiskinan yang tertinggi nomor 2 setelah Laos. Tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai 41,7

persen pada tahun 2016. Hal ini menggambarkan bahwa, 41,7 persen dari total penduduk Indonesia memiliki pendapatan kurang dari standar rasio tingkat kemiskinan yang telah ditetapkan oleh *World Bank* atau masih berada di bawah garis kemiskinan.

Tidak hanya di Indonesia, Provinsi Bali sebagai salah satu provinsi di Indonesia juga tidak lepas dari persoalan kemiskinan. Christo (2016) dalam media Kompas menyebutkan bahwa angka kemiskinan di Bali sepanjang tahun 2015 melonjak. Pada Maret 2015 angkanya masih 4,5 persen, lalu naik menjadi 5,2 persen pada September 2015. Penyebabnya diperkirakan karena jumlah pengangguran yang melonjak, yaitu sebesar 1,4 persen pada Maret menjadi 2 persen pada September 2015. Bali tergeser dari posisi nomor 2 menjadi nomor 4 dengan tingkat kemiskinan paling rendah di Indonesia. Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali pada tahun 2011-2016 dipaparkan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2011-2016

Kabupaten / Kota	Persentase Jumlah Penduduk Miskin (persen)						Rata-rata
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
Jembrana	6,56	5,74	5,56	5,83	5,84	5,33	5,81
Tabanan	5,62	4,9	5,21	5,61	5,52	5	5,31
Badung	2,62	2,16	2,46	2,54	2,33	2,06	2,36
Gianyar	5,4	4,69	4,27	4,57	4,61	4,44	4,66
Klungkung	6,1	5,37	7,01	7,01	6,91	6,35	6,46
Bangli	5,16	4,52	5,45	5,86	5,73	5,22	5,32
Karangasem	6,43	5,63	6,88	7,3	7,44	6,61	6,72
Buleleng	5,93	5,19	6,31	6,79	6,74	5,79	6,12
Denpasar	1,79	1,52	2,07	2,21	2,39	2,15	2,02
BALI	4,59	3,95	4,49	4,76	4,74	4,25	4,46

Sumber: *BPS Provinsi Bali*, 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa Tingkat Kemiskinan di Bali dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Rata-rata jumlah penduduk miskin paling banyak

dijumpai di Kabupaten Karangasem yaitu sebesar 6,72 persen. Sebaliknya, jumlah penduduk miskin yang paling sedikit adalah Kota Denpasar yaitu sebesar 2,02 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat ketidakmerataan persebaran penduduk miskin di Provinsi Bali periode 2011 hingga 2016.

Kemiskinan merupakan suatu keadaan di mana seseorang tidak berharta, berpenghasilan rendah, dan serba kekurangan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal hidup layak, seperti sandang, pangan, papan, pelayanan pendidikan, kesehatan, pelayanan air bersih, dan sanitasi (Nugroho, 2004). Kemiskinan merupakan masalah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain pengangguran, pendidikan, kesehatan, tingkat pendapatan masyarakat, konsumsi, lokasi, dan lingkungan.

Tingkat kemiskinan di Provinsi Bali terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah tingkat pengangguran. Jundi (2014) menyebutkan bahwa pengangguran terbuka terjadi karena tingkat pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat dan tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat. Tingginya tingkat pengangguran merupakan salah satu cerminan kurang berhasilnya pembangunan dalam suatu negara karena terjadi ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Nugroho (2015), menyebutkan bahwa variabel pengangguran menunjukkan hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, menurutnya efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena

menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Yudha (2013), Aristina dkk. (2017), Wirawan dan Arka (2015), Yanthi dan Marhaeni (2015), serta Yacoub (2012), memperoleh hasil bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Semakin meningkat pengangguran maka akan semakin tidak produktif penduduknya, sehingga penduduk tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan hidup yang semakin tidak terpenuhi akan meningkatkan tingkat kemiskinan. Kristianto (2016) dalam media *Bisnis.com* memaparkan bahwa Badan Pusat Statistik Bali mencatat, jumlah pengangguran di Provinsi Bali pada Februari 2016 mengalami peningkatan sebanyak 50.402 orang, atau naik 50 persen dibandingkan Februari 2015, yakni sebanyak 33.611 orang. Analisis tersebut didasarkan dari banyaknya pekerja bebas dan pekerja tidak dibayar yang jumlahnya menurun pada Februari 2016. Dari total angkatan kerja 2.338.064 orang, pekerja tak dibayar jumlahnya 305.130 orang, atau turun 10,10 persen dibandingkan periode sama tahun lalu sebanyak 336.974 orang.

Keputusan pemerintah untuk melaksanakan otonomi daerah mulai memperlihatkan hasil, walaupun penurunan tingkat pengangguran tersebut belum mengatasi seluruh masalah kemiskinan. Walau demikian tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota masih mengalami fluktuasi. Ini dikarenakan potensi yang dimiliki setiap daerah itu berbeda-beda, seperti Kabupaten Badung walaupun mengalami fluktuasi tetapi tingkat fluktuasi yang dialami tidak begitu besar jika

dibandingkan dengan Kota Denpasar yang pada tahun 2015 mengalami tingkat pengangguran yang paling tinggi.

Besarnya tingkat pengangguran di Bali ini tidak terlepas dari faktor rendahnya kesempatan kerja yang diperoleh masyarakat. Rendahnya penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja ini disebabkan karena kurangnya lapangan pekerjaan serta rendahnya kualitas sumber daya manusia sehingga tidak mampu bekerja dan tidak mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah pendidikan. Pendidikan berkenaan dengan pengembangan pengetahuan serta keahlian dan keterampilan dari manusia maupun tenaga kerja dalam proses pembangunan. Berhubung dengan kontribusinya yang sangat besar dalam pembangunan ekonomi, maka pendidikan dikatakan sebagai modal manusia (*human capital*). Pendidikan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia dalam rangka mendapatkan kehidupan yang lebih baik (Sudiharta dan Sutrisna, 2014). Pendidikan dengan tingkat yang semakin tinggi dapat menurunkan jumlah kemiskinan. Purnami dan Saskara (2016) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin kabupaten/kota di Provinsi Bali. Rendahnya tingkat pendidikan suatu daerah dapat dilihat dari rata-rata lama sekolah penduduknya.

Berdasarkan data dan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dan untuk mengetahui sejauhmana masing-masing faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Bali, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis

pengaruh tingkat pengangguran terbuka, kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan secara serempak terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2011-2016. Kemudian untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan berpengaruh secara parsial terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2011-2016, dan untuk menganalisis variabel mana diantara tingkat pengangguran terbuka, kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan yang berpengaruh dominan terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2011-2016

Hubungan pengangguran dan kemiskinan sangat erat sekali, jika suatu masyarakat sudah bekerja pasti masyarakat atau orang tersebut berkecukupan atau kesejahterannya tinggi, namun di dalam masyarakat ada juga yang belum bekerja atau menganggur, pengangguran secara otomatis juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan. (Sukirno dalam Yogatama, 2010:34), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan kemiskinan. Apabila pengangguran disuatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangun ekonomi dalam jangka panjang.

Kesempatan kerja akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia jika lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau setara dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia. Salah satu mekanisme pokok pada negara berkembang untuk

menurunkan tingkat kemiskinan dan ketidakmerataan distribusi pendapatan adalah dengan memberikan upah yang memadai dan menyediakan kesempatan kerja bagi kelompok penduduk miskin (Arsyad, 1997).

Negara berkembang tidak hanya menghadapi masalah kemerosotan dalam ketimpangan realatif tetapi juga masalah kenaikan dalam kemiskinan dan tingkat pengangguran. Besarnya dimensi kemiskinan tercermin dari jumlah penduduk yang tingkat pendapatan atau konsumsinya berada di bawah tingkat minimum yang sudah ditetapkan. Penduduk miskin biasanya menghadapi masalah utama tentang terbatasnya kesempatan kerja, terbatasnya peluang mengembangkan usaha, lemahnya perlindungan terhadap aset usaha, lemahnya perlindungan kerja terutama bagi pekerja anak dan wanita, serta adanya perbedaan upah.

Teori lingkaran setan menurut Nurkse menunjukkan bahwa keterbelakangan merupakan suatu hal yang harus diputus dari rantai lingkaran setan untuk mengatasi masalah kemiskinan yang terjadi. Keterbelakangan dapat diatasi dengan pendidikan berkualitas yang diselenggarakan oleh negara untuk setiap penduduknya guna mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat mengurangi keterbelakangan. Ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan, investasi dalam pendidikan, kualitas pendidikan, dan akses yang sama terhadap pendidikan mendapat peran penting dalam pengentasan kemiskinan (Afzal, 2012).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2012) kualitas pendidikan mempunyai pengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hasil Mega dan Yuliarni (2013) serta Saputra dan Dewi (2015) juga memperoleh hasil bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk

miskin di Provinsi Bali. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan akan mempengaruhi penurunan kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh tiga variabel yaitu pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan, pengaruh kesempatan kerja terhadap tingkat kemiskinan, dan pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Data-data yang digunakan merupakan data yang dikeluarkan dan dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang berkaitan dengan objek penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari data tingkat pengangguran terbuka, data rata-rata lama sekolah di Provinsi Bali, data penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja di Provinsi Bali, serta data tingkat kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2011 sampai dengan 2016.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, serta mempelajari uraian dari buku-buku, artikel, karya ilmiah berupa jurnal, skripsi, dan dokumen-dokumen yang terdapat dari instansi terkait seperti BPS Provinsi Bali, dan buku-buku literatur tentang tingkat pengangguran terbuka, kesempatan kerja, tingkat pendidikan, dan tingkat kemiskinan di Provinsi Bali.

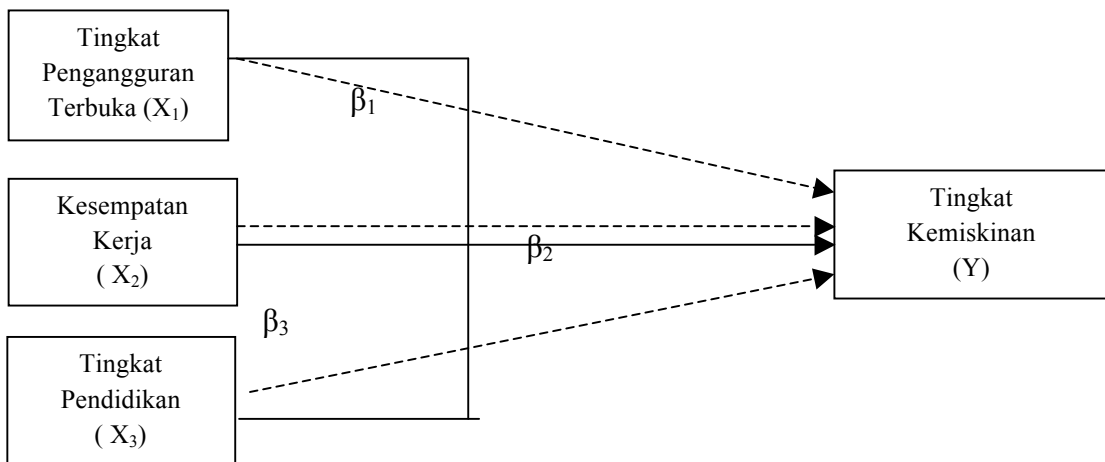
Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda dengan

menggunakan aplikasi *software* SPSS. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara tingkat pendidikan (X_1), kesempatan kerja (X_2), dan tingkat pengangguran (X_3) terhadap tingkat kemiskinan (Y). Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots\dots\dots (1)$$

Penelitian tentang pengaruh tingkat pendidikan, kesempatan kerja dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan dapat dapat diilustrasikan dalam Gambar 2 berikut.

Gambar 2. Diagram Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Persentase Penduduk Miskin Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2011-2016



Keterangan:

- X_1 = Tingkat Pengangguran Terbuka
- X_2 = Kesempatan Kerja
- X_3 = Tingkat Pendidikan
- Y = Tingkat Kemiskinan
- = Pengaruh secara parsial
- = Pengaruh secara simultan
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi dari setiap variabel independen

Sebelum menguji data menggunakan model regresi berganda, maka model regresi harus memenuhi syarat asumsi-asumsi klasik yang mendasari model regresi berganda. Pengujian asumsi klasik yang perlu dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Bali adalah sebuah provinsi di Indonesia. Ibu kota provinsi ini adalah Denpasar. Bali juga merupakan salah satu pulau di Kepulauan Nusa Tenggara. Di awal kemerdekaan Indonesia, pulau ini termasuk dalam Provinsi Sunda Kecil yang beribu kota di Singaraja, dan kini terbagi menjadi 3 provinsi: Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Selain terdiri dari Pulau Bali, wilayah Provinsi Bali juga terdiri dari pulau-pulau yang lebih kecil di sekitarnya, yaitu Pulau Nusa Penida, Pulau Nusa Lembongan, Pulau Nusa Ceningan, Pulau Serangan, dan Pulau Menjangan.

Secara geografis, Bali terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Mayoritas penduduk Bali adalah pemeluk agama Hindu. Di dunia, Bali terkenal sebagai tujuan pariwisata dengan keunikan berbagai hasil seni-budayanya, khususnya bagi para wisatawan Jepang dan Australia. Bali juga dikenal dengan julukan *Pulau Dewata* dan *Pulau Seribu Pura*. Secara geografis Provinsi Bali terletak pada 8°3'40" - 8°50'48" Lintang Selatan dan 114°25'53" - 115°42'40" Bujur Timur. Relief dan topografi Pulau Bali di tengah-tengah terbentang pegunungan yang memanjang dari barat ke timur. Provinsi Bali terletak di antara

Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Batas fisik Provinsi Bali sebelah Utara adalah Laut Bali. Batas Timur Provinsi Bali adalah Selat Lombok (Provinsi Nusa Tenggara Barat). Batas Selatan Provinsi Bali adalah Samudera Indonesia. Batas Barat Provinsi Bali adalah Selat Bali (Propinsi Jawa Timur).

Secara administrasi, Provinsi Bali terbagi menjadi delapan kabupaten dan satu kota, yaitu Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Karangasem, Klungkung, Bangli, Buleleng, dan Kota Denpasar yang juga merupakan ibukota provinsi. Selain Pulau Bali Provinsi Bali juga terdiri dari pulau-pulau kecil lainnya, yaitu Pulau Nusa Penida, Nusa Lembongan, dan Nusa Ceningan di wilayah Kabupaten Klungkung, Pulau Serangan di wilayah Kota Denpasar, dan Pulau Menjangan di Kabupaten Buleleng. Luas total wilayah Provinsi Bali adalah 5.634,40 ha dengan panjang pantai mencapai 529 km.

Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian menyampaikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yang terdiri dari jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi. Tabel 2 memperlihatkan hasil analisis statistik deskriptif.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Kemiskinan	54	1.52	7.44	4.9765	1.67656
Tingkat Pengangguran Terbuka	54	.34	6.57	2.0283	1.02804
Kesempatan Kerja	54	9.64	48.57	24.3967	10.24651
Tingkat Pendidikan	54	4.55	11.02	7.5148	1.62593
Valid N (listwise)	54				

Sumber: Data primer diolah, 2017

Tingkat kemiskinan memiliki nilai rata-rata sebesar 4,97 persen, dengan nilai standar deviasi sebesar 1,67 persen. Tingkat kemiskinan paling rendah (minimum) adalah sebesar 1,52 persen yang diperoleh Kota Denpasar pada tahun 2012 dan tingkat kemiskinan yang paling tinggi (maksimum) adalah sebesar 7,44 persen yang diperoleh Kabupaten Karangasem pada tahun 2015.

Tingkat pengangguran terbuka memiliki nilai rata-rata sebesar 2,028 persen, dengan nilai standar deviasi sebesar 1,028 persen. Tingkat pengangguran terbuka paling rendah (minimum) adalah sebesar 0,34 persen yang diperoleh Kabupaten Badung pada tahun 2015 dan Tingkat pengangguran terbuka yang paling tinggi (maksimum) adalah sebesar 6,57 persen yang diperoleh Kota Denpasar pada tahun 2010.

Kesempatan kerja memiliki nilai rata-rata sebesar 24,39 persen, dengan nilai standar deviasi sebesar 10,24 persen. Kesempatan kerja paling rendah (minimum) adalah sebesar 9,64 persen yang diperoleh Kabupaten Klungkung pada tahun 2011 dan kesempatan kerja yang paling tinggi (maksimum) adalah sebesar 48,57 persen yang diperoleh Kota Denpasar pada tahun 2015.

Tingkat pendidikan memiliki nilai rata-rata sebesar 7,51 persen, dengan nilai standar deviasi sebesar 1,625 persen. Tingkat pendidikan paling rendah (minimum) adalah sebesar 4,55 persen yang diperoleh Kabupaten Karangasem pada tahun 2011 dan tingkat pendidikan yang paling tinggi (maksimum) adalah sebesar 11,02 persen yang diperoleh Kota Denpasar pada tahun 2016.

Perhitungan koefisien regresi linier berganda penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi melalui *software SPSS*, diperoleh hasil yang ditunjukkan pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	4,762	0,345		13,824	0,000
Tingkat Pengangguran Terbuka	0,319	0,026	1,005	12,350	0,000
Kesempatan Kerja	-0,031	0,011	-0,188	-2,751	0,008
Tingkat Pendidikan	-1,083	0,136	-0,664	-7,936	0,000
R Square					0,822
Adjusted R Square					0,811
F Statistik					76,804
Signifikansi					0,000

Sumber : Data primer diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda seperti yang disajikan pada Tabel 6, maka dapat dibentuk persamaan struktural sebagai berikut :

$$\bar{Y} = 4,762 + 0,319 X_1 - 0,031 X_2 - 1,083 X_3$$

Hasil uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hasil dari uji asumsi klasik yang diolah dengan bantuan *software SPSS* disajikan sebagai berikut:

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah residual berdistribusi normal atau tidak dapat digunakan uji *Kolmogorov Sminarnov*. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka residual tersebut dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	54
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,909
<i>Asymp.Sig.(2-tailed)</i>	0,380

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* (K-S) sebesar 0,909, sedangkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,380. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa residual dari regresi tersebut berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,380 lebih dari nilai *alpha* 0,05.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih dari 10% dan VIF Kurang dari 10, maka bebas multikolinieritas.

Tabel 5 Hasil Uji Multikoleniaritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
Tingkat Pengangguran Terbuka (X ₁)	0,539	1,856
Kesempatan Kerja (X ₂)	0,767	1,304
Tingkat Pendidikan (X ₃)	0,509	1,963

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dan VIF dari variabel tingkat pengangguran terbuka, kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk setiap variabel lebih besar dari 10% dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yang berarti model persamaan regresi bebas dari multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke

pengamatan lain yang diuji dengan uji *Glejser*. Jika tidak ada satu pun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap nilai *absolute residual* atau nilai signifikansinya di atas 0,05 maka tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.865	.224		3.866	.000
Tingkat Pengangguran Terbuka	-.021	.017	-.229	-1.225	.226
Kesempatan Kerja	-.007	.007	-.143	-.914	.365
Tingkat Pendidikan	.011	.089	.023	.121	.904

Sumber: Data primer diolah, 2017

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari variabel tingkat pengangguran terbuka, kesempatan kerja dan tingkat pendidikan masing – masing sebesar 0,226; 0,365 dan 0,904. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh dari variabel bebas terhadap *absolute residual*. Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas

Suatu model regresi jika mengandung gejala autokorelasi, maka prediksi yang dilakukan dengan model tersebut akan tidak baik, atau dapat memberikan hasil prediksi yang menyimpang. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji Durbin-Watson (DW-test) atau d statistik terhadap variabel pengganggu (*disturbance error term*).

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.906 ^a	.822	.811	.72888	1.951

Sumber : Data primer diolah, 2017

Tabel 7 menunjukkan bahwa pada persamaan regresi linear berganda memiliki nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,951. Untuk tingkat signifikansi 5%, nilai $dl = 1,446$ dan $du = 1,680$. Dengan demikian hasil uji autokorelasi dengan kriteria $du < DW < 4 - du$ adalah $1,680 < 1,951 < 2,320$. Dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibuat tidak mengandung gejala autokorelasi.

Pengujian Kofisien Regresi secara Simultan/Uji

Berdasarkan hasil uji secara simultan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($76,804 > 2,79$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya, bahwa tingkat pengangguran terbuka, kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Tabel 10 menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,822 mempunyai arti bahwa sebesar 82,2% variasi tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh variasi tingkat pengangguran terbuka, kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan, sedangkan sisanya sebesar 17,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial

Berdasarkan hasil analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan diperoleh nilai Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan $t_{hitung} = 12,350 > 2,008$. Hal ini berarti bahwa tingkat pengangguran terbuka secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat

kemiskinan. Apabila tingkat pengangguran terbuka bertambah, maka tingkat kemiskinan akan semakin meningkat.

Koefisien regresi sebesar 0,319 berarti jika tingkat pengangguran terbuka mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan akan mengalami peningkatan sebesar 0,319 persen. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu program pemerintah untuk mengurangi jumlah pengangguran terbuka dan membantu masyarakat yang belum bekerja untuk memperoleh pekerjaan dengan berbagai kegiatan, salah satunya adalah kegiatan pelatihan yang dapat meningkatkan *skill* yang dimiliki oleh angkatan kerja yang belum bekerja, sebagai bekal saat melakukan wawancara kerja dengan perusahaan, misalnya Provinsi Bali merupakan salah satu destinasi Pariwisata, dan penyerapan tenaga kerjanya paling tinggi di bidang *hospitality* atau perhotelan, oleh sebab itu pemerintah perlu mengadakan kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan pekerjaan di bidang pariwisata. Program pemerintah tersebut tentunya dapat membantu mempercepat terserapnya pengangguran terbuka yang tidak memiliki keahlian khusus. Selain itu juga, pemerintah perlu mengadakan pelatihan kewirausahaan dalam hal pembukaan usaha untuk dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat luas, agar dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Penyelenggaraan bursa lowongan kerja juga perlu semakin sering diadakan tidak hanya diperkotaan tetapi juga daerah-daerah terpencil di wilayah Provinsi Bali. Hal tersebut lebih membantu angkatan kerja yang menganggur untuk memperoleh lapangan pekerjaan yang diinginkannya. Dengan semakin terbukanya gencarnya program pemerintah untuk menurunkan tingkat

pengangguran terbuka, maka permasalahan kemiskinan di Provinsi Bali akan dengan mudah terselesaikan.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh kesempatan kerja terhadap tingkat kemiskinan diperoleh nilai Signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar $-0,031$. $t_{hitung} = -2,751 < -2,008$. Hasil ini mempunyai arti bahwa kesempatan kerja secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Apabila kesempatan kerja bertambah, maka tingkat kemiskinan akan berkurang. Koefisien regresi sebesar $-0,031$ berarti jika kesempatan kerja meningkat sejumlah 1 persen, maka tingkat kemiskinan mengalami penurunan sejumlah $0,031$ persen.

Oleh sebab itu, tidak hanya berpaku pada investasi asing yang masuk ke Provinsi Bali untuk meningkatkan kesempatan kerja dan upaya penurunan tingkat kemiskinan di Provinsi Bali, pemerintah juga harus lebih cekatan untuk membantu masyarakat dalam hal membuka lapangan pekerjaannya sendiri, tidak hanya di daerah perkotaan yang sudah padat penduduk, tetapi juga daerah pedesaan yang masih terpencil dan minim akses. Perlu difokuskan suatu program pemerintah untuk dapat membantu penduduk pedesaan yang merupakan penduduk angkatan kerja untuk membuat suatu program pelatihan kewirausahaan guna meningkatkan kesempatan kerja yang ada di wilayah pedesaan.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan diperoleh nilai Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini mempunyai arti bahwa tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Apabila tingkat pendidikan bertambah, maka tingkat

kemiskinan akan berkurang. Nilai koefisien regresi = -1,083 berarti jika tingkat Pendidikan mengalami peningkatan sejumlah 1 tahun, maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sejumlah 1,083 persen.

Tingkat Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan suatu wilayah, untuk dapat menurunkan tingkat kemiskinan, penduduk suatu wilayah perlu memiliki tingkat Pendidikan yang tinggi. Oleh sebab itu, dalam hal peningkatan Pendidikan tidak hanya dibutuhkan suatu biaya Pendidikan gratis bagi masyarakat yang kurang mampu, tetapi juga dibutuhkan suatu akses infrastruktur yang baik untuk dapat menuju sekolah dengan cepat. Masih banyak daerah sekitar pegunungan dan pedesaan anak-anak usia sekolah putus sekolah akibat tidak adanya infrastruktur yang memadai untuk menuju ke sekolah terdekat dari rumah tempat tinggal penduduk. Sehingga pemerintah perlu mengadakan pemerataan infrastruktur khususnya wilayah pedesaan yang masih sangat tertinggal.

Penentuan Variabel Bebas yang Berpengaruh Dominan terhadap Variabel Terikat

Berdasarkan hasil uji regresi dengan metode *forward*, maka didapatkan output yang terangkum dalam Tabel 8. Berdasarkan Tabel 8 Hasil Analisis Regresi, bahwa variabel yang memiliki Standardized Coefficients Beta terbesar adalah variabel tingkat pengangguran terbuka yaitu 1,005. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap tingkat kemiskinan.

Tabel 8 Hasil Analisis Regresi

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.964	0.379		7.821	0.000
Tingkat Pengangguran Terbuka	0.203	0.034	0.640	6.005	0.000
(Constant)	4.077	0.253		16.134	0.000
Tingkat Pengangguran Terbuka	0.349	0.025	1.097	13.922	0.000
Tingkat Pendidikan	-1.257	0.128	-0.771	-9.782	0.000
(Constant)	4.762	0.345		13.824	0.000
Tingkat Pengangguran Terbuka	0.319	0.026	1.005	12.350	0.000
Tingkat Pendidikan	-1.083	0.136	-0.664	-7.936	0.000
Kesempatan Kerja	-0.031	0.011	-0.188	-2.751	0.008

Sumber : Data primer diolah, 2017

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini memiliki makna bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran, maka akan semakin tinggi pula tingkat kemiskinan masyarakat di suatu daerah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pengangguran, maka akan semakin rendah pula tingkat kemiskinan masyarakat tersebut. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin meningkat pengangguran maka akan semakin tidak produktif penduduknya, sehingga penduduk tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan hidup yang semakin tidak terpenuhi akan meningkatkan tingkat kemiskinan yang ada. Nugroho (2015), menyebutkan bahwa variabel pengangguran menunjukkan hubungan yang positif dan berpengaruh terhadap kemiskinan, menurutnya efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin

turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

Penelitian ini mendukung beberapa hasil penelitian sebelumnya dan konsisten dengan hasil penelitian Aristina dkk. (2017), Soejoto dan Karisma (2013), Wirawan dan Arka (2015), Yanthi dan Marhaeni (2015), Megasari, dkk. (2015), Nugroho (2015), Malat and Timberlake (2013), Hu and Giuliano (2017), Williams (2008) serta Yacoub (2012), yang memperoleh hasil bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudha (2013) yang memperoleh hasil bahwa secara langsung pengangguran terbuka berhubungan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Menurut penulis, hal ini terjadi karena dari hasil regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini memiliki makna bahwa semakin tinggi tingkat kesempatan kerja, maka akan semakin rendah tingkat kemiskinan masyarakat. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kesempatan kerja, maka akan semakin tinggi tingkat kemiskinan masyarakat suatu daerah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak peluang kesempatan kerja yang tersedia bagi masyarakat, maka dapat mengurangi tingkat kemiskinan di suatu daerah. Apabila kesempatan kerja luas dan semakin banyak

menyerap tenaga kerja, maka masyarakat miskin akan semakin berkurang. Pertumbuhan ekonomi tanpa disertai dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan yang akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan. Penelitian ini mendukung beberapa hasil penelitian sebelumnya dan konsisten dengan hasil penelitian Yanthi (2011), Sunusi (2014) dan Vera, dkk. (2016) yang memperoleh hasil bahwa tingkat kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini memiliki makna bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin rendah tingkat kemiskinan masyarakat. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan, maka akan semakin tinggi kemiskinan masyarakat suatu daerah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa meningkatnya pendidikan akan menurunkan angka kemiskinan, dimana pendidikan merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Seorang yang miskin mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi, maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Akan tetapi, pendidikan tinggi hanya mampu dicapai oleh orang kaya. Sedangkan, orang miskin tidak mempunyai kecukupan dana untuk membiayai pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi, seperti sekolah lanjutan dan universitas. Pendidikan sebagai faktor terpenting yang dapat membuat seseorang keluar dari kemiskinan. Pendidikan akan memberikan pengaruh dalam jangka panjang dalam memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga. dalam tingkatan tertentu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk satu-satunya memperoleh pekerjaan,

dimana dibutuhkan juga kreatifitas dan daya saing dalam melakoni rutinitasnya. Pendidikan dapat mengasah kemampuan dan ketrampilan dalam menghadapi masalah serta menyelesaikannya dengan tepat (Nugroho, 2015). Seseorang yang mempunyai kualitas pendidikan tinggi akan mampu menghasilkan barang dan jasa secara optimal sehingga akan memperoleh pendapatan yang optimal juga. Apabila pendapatan penduduk tinggi maka seluruh kebutuhan akan terpenuhi dan jauh dari lingkaran kemiskinan (Widyasworo, 2014).

Penelitian ini mendukung beberapa hasil penelitian sebelumnya dan konsisten dengan hasil penelitian Faisal (2013), Nugroho (2015), Widyasworo (2014), Yanthi dan Marhaeni (2015), Purnami dan Saskara (2016), Aristina dkk. (2017), Wirawan dan Arka (2015), Nugroho (2015), Sunusi, dkk (2014), serta Rumawas (2014) yang memperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya dan akan mengurangi angka kemiskinan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Megasari, dkk. (2015) yang memperoleh hasil bahwa pengaruh pendidikan (*mean years schooling*) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis dan pembahasan adalah tingkat pengangguran terbuka, kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan

secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2011-2016. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Kemudian tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh dominan terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2011-2016 dibandingkan kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan, dengan kontribusi sebesar 64,32 persen.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran-saran yang dapat diberikan yaitu diharapkan pemerintah Provinsi Bali tetap menggalakkan program pemberantasan putus sekolah secara berkelanjutan agar dapat menekan kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Selain itu ada baiknya Pemerintah berkelanjutan melaksanakan kebijakan kuliah gratis di perguruan tinggi bagi siswa siswi yang berprestasi namun tergolong dalam keluarga miskin. Memberikan jaminan pendidikan bagi orang miskin serta meningkatkan fasilitas-fasilitas pendidikan secara merata tidak hanya terpusat di suatu daerah tetapi merata ke seluruh daerah lainnya.

Untuk menurunkan tingkat kemiskinan, maka tingkat kesempatan kerja juga harus diperluas. Perluasan tingkat kesempatan kerja akan terlaksana jika lapangan pekerjaan tersedia. Diskriminasi instansi perusahaan/ pemerintahan dalam merekrut pegawai atau karyawan hendaknya dihilangkan, perekrutan yang benar-benar berdasarkan atas kemampuan bukan atas dasar kekerabatan, ras, suku,

agama dan lainnya. Penyediaan lapangan pekerjaan yang berbasis dengan potensi-potensi yang masing-masing dimiliki wilayah harus ditingkatkan. Selain itu, diharapkan pula Pemerintah Provinsi Bali untuk lebih menggerakkan sektor informal. Karena pengangguran dalam penelitian ini menggunakan data pengangguran terbuka, yang mana di dalamnya terdapat golongan masyarakat yang sedang dalam tahap menyiapkan usaha atau mendapat pekerjaan tetapi belum mulai bekerja yang dimasukkan dalam golongan pengangguran. Sehingga perlunya peningkatan sektor informal untuk menekan kemiskinan adalah karena sektor informal merupakan salah satu solusi masalah dalam mengatasi pengangguran.

REFERENSI

- Anggraini, Nita. 2012. Hubungan Kausalitas dari Tingkat Pendidikan, Pendapatan, dan Konsumsi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Aristina, Ita. Budhi, Made Kembar Sri. Wirathi, I G.A.P. Darsana, Ida Bagus. 2017. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Volume 6, No.5. Hal: 677-704
- Arsyad, Lincoln. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. Yogyakarta. Penerbit: STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik, 2017. *Presentase Penduduk Miskin di Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2011-2016*, Bali.
- _____, 2017. *Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2010-2015*, Bali.
- _____, 2017. *Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja di Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2010-2015*. Bali.
- _____, 2017. *Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2011-2016*. Bali.

- Christo, Johannes P. 2016. Angka Kemiskinan di Bali Naik Meski 41 Persen Turis Berkunjung. *Tempo.co Nasional*. Diakses pada tanggal 20 Juni 2017.
- Faisal, Herry. 2013. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan Terhadap Produktivitas Dan Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Kalimantan Barat. *Tesis*. Program Magister Ilmu Ekonomi Universitas Tanjung Pura Pontianak.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Edisi 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hu, Lingqian. And Giuliano Genevieve. 2017. Poverty concentration, job access, and employment outcomes. *Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies* 39(1), pp: 1-16
- Jundi, Musa Al. 2014. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Kumalasari, Merna. 2011. Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata-Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kristianto, Feri. 2016. Pengangguran di Bali pada Februari 2016 membludak, ini Pemicunya. *Bisnis.com*. Diakses pada tanggal 20 Juni 2017.
- Mahsunah, Durrotul, 2012, Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidik dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Unesa, Kampus Ketintang Surabaya
- Malat, Jennifer. And Jeffrey M. Timberlake. 2013. County-level Unemployment Change and Trends in Self-rated Health. *Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies* 46(1), pp: 25-46
- Megasari, Handayani, Syamsul Amar dan Idris. 2015. Analisis Perekonomian Dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Vol.3. No. 6. Hal:1-18.
- Merizal, Yos. 2008. Analisis Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah Minimum Kabupaten, dan Kesempatan Kerja terhadap Pengangguran Terdidik di Kabupaten Semarang. FE:UNDIP: Semarang.
- Nugroho, Priyo Adi. 2015. Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota Yogyakarta Tahun 1999-2013. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

- Purnami, Ni Made Sasih. Saskara, Ida Ayu Nyoman. 2016. Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol.5, No.11.
- Rahyuda, Ketut, I Gst Murjana Yasa dan Ni Nyoman Yuliarmi. 2004. *Metedologi Penelitian*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Rumawas, Wehelmina. 2014. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sitaro. *Jurnal Logos Spectrum*. Volume 9, No. 1. Hal: 28-33.
- Saputra, I Putu Eka, dan Ni Putu Martini Dewi. 2015. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Struktur Ekonomi dan Belanja Pembangunan terhadap Kemiskinan Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 4, No. 2.
- Sari, Anggun Kembar. 2013. Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah terhadap Pengangguran Terdidik di Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Padang.
- Sisca HS, Vera, Abubakar Hamzah, dan Mohd. Nur Syechalad. 2016. Pengaruh Kesempatan Kerja, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Magister Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Unisyah*. Vol. 1. No.4
- Soejoto, Ady dan Ameilia Karisma. 2013. Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*. Vol. 1, No. 3, Hal: 1-15.
- Sudibia, I Ketut dan Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni. 2012. *Beberapa Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali*. *Jurnal Piramida*. Vol. 9, No. 1.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 1983. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Sunusi, Dewi Kurniawati, Anderson Kumenaung dan, Debby Rotinsulu. 2014. Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah Pada Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan Di Sulawesi Utara Tahun 2001-2010. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 14, No.2.Hal:120-137*
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Kemiskinan di Perkotaan untuk Antropologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-Sinar Harapan.

- Wibowo, Novianto. 2003. Masalah Pengentasan Kemiskinan di Indonesia: Pendekatan Hipotesis Kuznet. *Buletin Pangsa*. Edisi 10/IX.
- Widyasworo, Radhitya. 2014. Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Dan Angkatan Kerja Wanita Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Gresik (Studi Kasus Tahun 2008 – 2012). *Jurnal Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Brawijaya*. Hal : 1-17.
- Williams, David W. 2008. Poverty and Unemployment Traps and Trappings. *Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies* 8(2), pp: 96-107
- Wirawan, I Made Tony. Arka, Sudarsana. 2015. Analisis Pengaruh Pendidikan, Pdrb Per Kapita Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Udayana*. Vol.4, No.5.
- World Bank. 2017. *Latest Country Poverty Data: Poverty Headcount At \$1.90 and \$3.10 A Day*.
- Yacoub, Yarlina. 2012. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Eksos Volume 8, No.3, Hal: 176-185*
- Yanthi, Nurfitri. 2011. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Tingkatkesempatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan DiIndonesia Tahun 1999 – 2009. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
- Yanthi, Cokorda Istri Dian Purnama. Marhaeni, A.A.I.N. 2015. Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*.
- Yudha, Okta Ryan Pranata. 2013. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2009-2011. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Zadjuli, Iman Suroso. 1995. Penanggulangan Kemiskinan, Problem dan Strategi Pengentasannya. Surabaya: Universitas Airlangga.